

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Industri pariwisata telah berkembang pesat dan selalu mengalami transformasi bentuk dan model yang inovatif. Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia (Naude & Saayman 2005). Begitu pula menurut *World Tourism and Trade Center* (2008) yang menyatakan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sektor industri terbesar dan merupakan sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Bahkan dengan dukungan teknologi informasi, industri pariwisata diperkirakan menjadi *prime mover* perekonomian abad 21.

Salah satu tren baru dalam dunia pariwisata saat ini adalah wisata edukasi, yang banyak diminati oleh wisatawan dari berbagai kalangan, baik lokal maupun mancanegara. Pada dasarnya wisata edukasi merupakan perjalanan wisata yang tidak hanya sebatas rekreatif semata, tetapi setiap wisatawan bisa melakukan dua hal sekaligus yaitu rekreatif untuk memuaskan rasa penasaran dengan tujuan lokasi wisata dan bisa belajar tentang hal baru.

Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa salah satu pemicu pariwisata adalah wisata yang berorientasi pada pengalaman dan aktivitas fisik. Wisata edukasi merupakan sebuah konsep kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreatif dengan lebih mengedepankan unsur pendidikan, pengalaman, dan aktivitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap wisatawan selain dapat menikmati keindahan pariwisata yang ditawarkan, juga mendapatkan pelajaran atau pengetahuan yang ditawarkan oleh para pelaku industri wisata edukasi.

Dalam beberapa tahun terakhir wisata edukasi di Indonesia menjadi populer, dan banyak bermunculan wisata-wisata edukasi yang berbasis seni budaya. Salah satu jenis wisata edukasi berbasis seni dan budaya adalah wisata edukasi batik seperti yang ada di Imogiri. Dalam hal ini munculnya kelompok-kelompok pelaku industri pariwisata ditengah masyarakat, membuat wisata edukasi berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Manfaat dari wisata edukasi ini salah satunya adalah mendorong kecintaan masyarakat terhadap seni dan budaya leluhur bangsa Indonesia, untuk pembentukan karakter, wisata belanja dan untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keunikan batik Giriloyo Imogiri memiliki Anggota/karyawan PBG mayoritas perempuan serta berumur rata-rata 40 tahun, ciri khas dalam motif, proses membatik, pewarnaan menggunakan dua teknik yaitu dengan cara alami dan kimia. Maraknya perkembangan batik modern, batik Giriloyo masih bertahan pada pakemnya, motif-motif klasik atau tradisional yang mengandung makna-makna filosofi tersendiri. Beberapa motif batik klasik sarat akan makna filosofi dan pelajaran hidup. Salah satu contohnya motif *sido asih* mempunyai makna agar rumah tangga orang yang memakai batik tersebut dipenuhi dengan kasih sayang.

Ditinjau dari segi pengelolaan, Paguyuban Batik Giriloyo masih menggunakan cara-cara tradisional. Pada saat penelitian ini dilakukan sudah ada 12 IKM (Industri Kecil Menengah) dan 600 pembatik pada Paguyuban Batik Giriloyo (wawancara 7 oktober 2015 dengan bapak Isnaeni Muhtarom sebagai ketua Paguyuban sekaligus kepala desa).



Gambar 1: Paguyuban Batik Giriloyo Imogiri (Sumber: Dok. Peneliti)

Paguyuban Batik Giriloyo berdiri sejak tahun 2007 atas dasar kesadaran masyarakat untuk memajukan industri batik dan melestarikan budaya. Menurut Isnaeni (wawancara, 10/4/2015) secara historis Desa Giriloyo merupakan tempat tinggal para pembatik yang mengabdikan pada Keraton Yogyakarta. Sejak zaman dulu, busana keluarga Keraton Yogyakarta dibuat oleh para pembatik Giriloyo, sehingga sampai sekarang para pembatik masih mengikuti pakem misalnya, menggunakan pewarnaan alami, motif tradisional, dan didukung dengan peralatan yang masih kuno. Hal ini yang menyebabkan minat kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara terhadap wisata edukasi batik Giriloyo.



Gambar 2



Gambar 3

Gambar (2 dan 3) Proses Membatik Wisatawan (Sumber: Dok. Peneliti)

Seiring dengan berjalannya waktu dalam beberapa tahun terakhir minat kunjungan wisata edukasi batik Giriloyo mengalami penurunan. Berdasarkan

jumlah kunjungan wisatawan di PBG pada tahun 2013 terdapat sebanyak 3.920 kunjungan. Pada tahun 2014 terdapat kenaikan sebesar 57% yaitu sebanyak 6.181 kunjungan dan pada tahun 2015 terdapat 8.600 kunjungan dengan kenaikan kunjungan sebesar 38%. Tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 52% dengan kunjungan sebanyak 4.161. Hal tersebut disebabkan berbagai faktor yaitu faktor internal organisasi maupun faktor eksternal organisasi.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengelola wisata edukasi batik Giriloyo sejauh ini diantaranya: PBG belum mempunyai perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang atau sistem pengelolaan yang masih tradisional. Dalam perekrutan anggota/karyawan belum mempunyai standar yang khusus hanya berdasarkan tempat tinggalnya saja dengan kata lain asalkan tinggal dekat dengan paguyuban maka sudah bisa masuk sebagai anggota PBG. Berdasarkan latar belakang pendidikan atau pengalaman orang yang duduk dalam struktur organisasi PBG belum sepenuhnya memahami atau bahkan tidak tahu sama sekali fungsi jabatan yang di jabatinya. Seperti hal dalam promosi pengelola PBG masih bersifat pasif karena hanya mengandalkan media *offline* (*poster, pamflet, booklet*) dan walaupun melakukan promosi berupa pameran dalam sebuah *event* PBG hanya menunggu undangan yang datang dengan kata lain hanya sebagai peserta *event* saja. Selain itu, PBG belum ada regenerasi anggota sehingga generasi muda yang ada di sekitar paguyuban cenderung pasif dan tidak berminat untuk terlibat menjadi anggota/karyawan PBG. Anggota/karyawan PBG memiliki kendala dalam berbagai hal seperti penurunan produktivitas dalam bekerja, tidak memiliki daya saing dalam bekerja sehingga tidak mengherankan jika PBG tidak

memiliki kemampuan untuk berinovasi baik inovasi dalam pengembangan organisasi maupun inovasi dalam pengembangan produk. Sering terjadi konflik antar anggota PBG dalam hal ini yaitu antara IKM satu dengan IKM yang lainnya salah satu penyebabnya kecemburuan sosial, karena PBG mempunyai kebijakan bagi peserta yang berjumlah dibawah 30 orang maka untuk pelatihan dilakukan di tempat IKM sehingga yang paling sering mendapat peserta pelatihan yaitu IKM yang secara lokasi paling dekat dengan paguyuban sementara yang jauh dari paguyuban jarang mendapatkan peserta pelatihan. Disamping itu hal lain yang sangat memegang peranan penting adalah komunikasi. Yang terjadi saat ini para instruktur di PBG tidak begitu mahir menggunakan Bahasa Indonesia bahkan mereka lebih banyak menyisipkan bahasa Jawa dalam setiap penjelasannya. Hal ini akan menjadikan kendala dimana tidak semua wisatawan yang datang ke PBG mengerti bahasa Jawa bahkan banyak juga wisatawan mancanegara. Sehingga transfer ilmu tidak bisa dilakukan secara maksimal.

Sedangkan faktor eksternal organisasi antara lain minimnya perhatian pemerintah terhadap PBG, tempat untuk peserta pelatihan masih terbatas sehingga tidak bisa menampung peserta lebih banyak. Alat bantu untuk wisata edukasi batik jumlahnya masih terbatas dan tidak terawat, sehingga peserta pelatihan tidak jarang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat membatik (canting) karena dalam kondisi kurang baik bahkan rusak/buntu. Dengan semakin banyaknya kelompok-kelompok yang menawarkan paket wisata edukasi khususnya batik, tentu membuat persaingan antar kelompok menjadi kompetitif dalam menarik konsumen atau wisatawan yang datang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing antar kelompok diperlukan pengelolaan yang baik dan hal tersebut

sangat erat hubungannya dengan SDM setiap kelompok baik dari pengelola secara struktural maupun tenaga ahli dalam pendampingan pelatihan wisata edukasi, seperti yang dilakukan oleh Paguyuban Batik Giriloyo (PBG).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji dan menganalisis berbagai faktor penghambat dan pendorong pengelolaan PBG dalam mengelola wisata edukasi. Harapannya hasil penelitian ini dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan wisata edukasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengelolaan wisata edukasi batik tulis pada PBG Imogiri?
2. Bagaimana formulasi strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan wisata edukasi batik tulis pada PBG Imogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengelolaan wisata edukasi batik tulis pada PBG Imogiri.

2. Untuk merumuskan formulasi strategi yang tepat dalam meningkatkan pengelolaan wisata edukasi batik tulis pada PBG Imogiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran potensi wisata edukasi yang terdapat di Paguyuban Batik Giriloyo Imogiri, serta memberikan kontribusi tentang pengelolaan wisata edukasi sebagai daya tarik wisata lokal maupun mancanegara.

2. Manfaat Teoretis

Menjadi media pembelajaran untuk pelajar, mahasiswa, masyarakat umum dan wisatawan khususnya, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan serta bagi pengembangan pariwisata.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengenai Pengelolaan wisata edukasi batik tulis pada PBG Imogiri. Dibagi menjadi lima bab sesuai uraian berikut:

BAB I : Berisi tentang latar belakang penelitian mengenai pengelolaan wisata edukasi, rumusan masalah, serta tujuan penelitian dan memaparkan permasalahan awal sebagai hal kausalitas penelitian.

BAB II : Berisi kajian tentang tinjauan pustaka serta menunjukkan bahwa penelitian ini belum diteliti sebelumnya. Landasan teoretis dalam

membahas permasalahan pada latar belakang dan turunannya. Pembahasan tentang hal ini menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB III : Berisi penjelasan tentang metodologi penelitian, berupa metode dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB IV : Memaparkan kajian-kajian tentang wisata edukasi ditinjau dari segi Pengelolaan wisata edukasi batik tulis pada PBG Imogiri.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran yang memaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

